

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

Peneliti yang berkaitan dengan Ritus Peralihan Masyarakat SedulurSikep Dalam Perspektif Aqidah Islam. Supaya dalam pembahasan ini tidak rancau dan terstruktur komprehensif, kelihatan menarik dan sistematis dan berkonseptual maka penelitian akan menjelaskan satu persatu.

#### 1. Konsep Ritus Peralihan

Koentjaraningrat menyatakan bahwa teori-teori tentang asa- asas dan asal mula religi secara umum pendekatannya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: teori yang berorientasi pada keyakinan religiat atau isi ajaran religi; teori berorientasi sikap penganut religi terhadap alam gaib atau hal-hal gaib; dan teori yang berorientasi pada ritus dan upacara religi.<sup>1</sup>

Dari tiga tahap dalam ritus peralihan amat diperlukan sebagai latar belakang munculnya teori liminalitas Victor Turner, Arnold van Gennep dalam bukunya *Wartaya Winangun* merekonstruksi ritus-ritus, khususnya dikalangan masyarakat primitif. Secara khusus dia meneliti ritus-ritus peralihan yang diadakan di masyarakat primitive seluruh dunia.

Van Gennep telah menjelaskan bahwa ada kaitannya ritus-ritus dengan peralihan warga masyarakat pada keadaan baru misalnya, kehamilan, kelahiran, perkawinan dan pemakaman. Dalam masyarakat seperti itu peralihan status merupakan suatu peralihan yang suci. Peralihan ini dimungkinkan karena masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok yang berbeda. Perbedaan itu merupakan fakta yang tidak bisa dihindarkan. Setiap anggota masyarakat beralih dari satu status ke status yang lain. Dalam sejumlah masyarakat setiap peralihan itu diiringi dengan tindakan-tindakan suci dan profan.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 12.

Van Gennep mencoba mengumpulkan pola-pola upacara yang mengiringi peralihan dari satu situasi dari kesituasi lain, dan juga dari duniakosmis yang satu ke dunia kosmis yang lain. Peralihan itu diiringi dengan ritus-ritus peralihan (rites of passage). Disini ada tiga proses: ritus pemisahan (ritus separation); ritustransi; ritus inkorporasi. Ritus pemisahan terlihat di saat upacara pemakaman, karena terjadi perpisahan antara manusia dengan orang meninggal. Sedangkan ritus inkorporasi terlihat pada acara perkawinan, karena menekankan peran hubungan suami dan istri: keluarga baru yang terbangun oleh dua orang yang menjadi satu. Dan sedangkan ritus-ritus peralihan yang menonjolkan dalam upacara-upacara yang mengiringi kehamilan, kelahiran, inisiasi.<sup>2</sup>

a. Upacara Keagamaan

Ritual dan seremonial merupakan dua aspek menurut kajian antropologi yang dimiliki dalam suatu upacara. Winnick menjelaskan bahwa ritual adalah tindakan yang berhubungan dengan agama atau magi, serta dikokohkan adanya tradisi. Sedangkan seremoni menurut Winnick adalah suatu tingkah laku, yang berhubungan dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan serta mampu memperkuat perayaan di dalam kelompok pada uasana yang particular.<sup>3</sup>

Dirks menjelaskan bahwa ritual yang dilihat lebih memberikan tekanan sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu. Simbol ritual dijadikan sebagai simbolisasi dalam menguatkan integritas tersebut. Jadi kebudayaan merupakan esensi yang terwujud dari ritual.

Suatu pemahaman yang didapat setelah melaukan penelusuran pada teks islam menjelaskan jika adanya hubungan antara pusat kerajaan Islam Jawa dan tradisi islam universal

---

<sup>2</sup>Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius (cetakan pertama), 1990), 32–33.

<sup>3</sup>Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 18.

dalam melakukan berbagai ritual, yang mana teks islam menjadi sumbernya. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa Islam Jawa meruakan Islam animistis dan sinkretik karena Islam Jawa merupakan Islam yang kontekstual dan berproses secara akulturatif. Slametan (*ritual meal*) yang oleh Geertz dianggap paling animis dan dan sinkretik ternyata lain sama sekali karena dapat ditemui tekstualnya di dalam ajaran Islam. Slametan tersusun dari pembacaan ujub, ndonga dan pemberian makanan.<sup>4</sup>

Upacara keagamaan merupakan suatu penyelenggaraan berbagai tindakan yang telah ditentukan. Ketatnya struktur yang dimiliki, dan menganggap arti keagamaan tertentu yang dimiliki. Upacara ritual keagamaan dijadikan sebagai sarana penghubung antara manusia dengan keramat dan menjadi cara dalam mengenang atau perayaan peristiwa yang sangat penting dan kritis. K. Nottingham, mengungkapkan bahwa ritual atau upacara keagamaan merupakan suatu tingkah laku yang dimiliki oleh manusia, contohnya berkorban, berdoa, memuja, dan lain-lain.

Mariasuasi Dhavamany mengungkapkan “Upacara ritual” merupakan tindakan suatu organisasi komplek apapun yang bukan sekedar memiliki sifat teknis atau rekresiasional serta berhubungan dengan penggunaan berbagai cara, melaikan tindakan ekspresif dari hubungan sosial. Durkhem menyatakan bahwa dalam evolusi kemanusiaan memiliki nilai terpenting pada suatu upacara adalah totemisme atau persembahan.<sup>5</sup> Dalam kehidupan orang Jawa sangat banyak melakukan upacara-upacara, mulai dari upacara yang ada kaitannya dengan lingkaran hidup manusia, aktivitas sehari-hari untuk

---

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 31.

<sup>5</sup>Beni Ahamad Saebeni Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar System Sosial Budaya Di Indonesia* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2014), 170–71.

mengumpulkan nafkah, sampai dengan tempat tinggal.<sup>6</sup>

b. Ritual Keagamaan

Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam system religi. Ritus dan upacara adalah cara komunikasi dan melakukan kebaktian manusia dengan tuhan, para dewa, roh nenek moyang dalam bentuk aktivitas dan tindakan secara terus menerus, dapat setiap hari maupun hari-hari tertentu. Sesuai dengan acaranya, upacara religi seringkali tersusun dari beberapa tindakan yang dikombinasikan misalnya: berdoa, bersujud, berkorban, berpuasa, dan bersemedi.<sup>7</sup>

Ritual adalah sekelompok umat yang melakukan suatu tindakan kramat dalam upacara. Segala unsur dan komponen telah menandai adanya ritual seperti: waktu pelaksanaan, tempat melakukan upacara, alat-alat yang digunakan dalam upacara, dan para orang yang melaksanakan upacara.<sup>8</sup>

c. Makna dan fungsi ritual

Ritual mempunyai makna dan fungsi untuk penganutnya walaupun bentuk dan sistem ritualnya sangat sederhana, terutama berbagai ritual keagamaan. Zaman dahulu sebelum manusia melakukan berbagai aktivitas maka ritus-ritus tertentu akan dilaksanakan yang bertujuan agar memperlancar aktivitasnya dan mendapat berkah serta selamat dalam kehidupan mereka. Biasanya yang sering melakukan berbagai ritual yang sakral sebelum beraktivitas adalah manusia-manusia primitif, misalnya sebelum berburu di hutan, atau memancing ikan di sungai, maupun aktivitas sosial keagamaan.

---

<sup>6</sup>Abdul Jamil dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 124–126.

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 81.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

Dalam kehidupan manusia ritual menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam segala budaya. Dilakukannya berbagai ritual bertujuan agar alam kosmos dan alam kosmis mampu berjalan secara seimbang dan harmonis sehingga keselamatan, ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan dapat terjaga dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, mereka melakukan ritual agar dapat negosiasi pada makhluk gaib sehingga mereka tidak membuat murka makhluk tersebut dan manusia yang melaksanakan ritual tersebut akan mendapat keselamatan dan kemakmuran. Tindakan ritual ini memiliki makna dan tujuan sebagai asumsi dasarnya, meskipun maknanya tidak begitu jelas. Misalnya ketika kita mengucapkan salam pada seseorang, hal tersebut semata-mata tidak berfisat fungsional saja, namun makna yang dimiliki lebih banyak.<sup>9</sup>

d. Macam-macam upacara atau ritual

1) Upacara dan ritual pada masa kehamilan

Upacara-upacara pada masa kehamilan memiliki tujuan agar petaka dapat dihilangkan. Unsur-unsur kepercayaan tedahulu terlihat dalam upacara ini. Selamatan merupakan salah satu upacara kehamilan, sejak seorang wanita mengandung satu sampai sembilan bulan. Berharap kandungannya selalu diberi keselamatan dan selalu dimudahkan.

Seorang wanita dalam masa kehamilan memiliki berbagai pantangan yang harus diperhatikan. Suami juga harus memperhatikan pantangan tersebut. Seperti memakan sesuatu yang berakibat tidak baik. Larangan bagi Seorang suami yang istrinya sedang mengandung yaitu membunuh atau menyakiti binatang. Jika binatang itu dibunuh

---

<sup>9</sup>Ayatullah Humaeni, "Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten," *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13, no. 2 (2015): 223–224.

maka mereka percaya nanti anaknya akan seperti binatang tersebut.

Seorang wanita jika telah diketahui hamil maka akan menyelenggarakan rangkaian upacara masa kehamilan. Tiap bulan kandungan itu akan diselamati. Seperti kandungan yang baru berumur sebulan, dua bulan, tiga bulan dan pada tiap-tiap bulan. Pada bulan ketiga, ia sudah mulai Nampak kandungannya. Dan wajib mentaati berbagai pantangan.

a) Kehamilan empat bulan (*Ngupati* atau *Ngupati*)

*Ngupati* ialah merupakan acara selamatan wanita hamil saat janin berada dalam kandungan yang mencapai usia empat bulan, sementara ada juga *mitoni* atau *tingkepan* ialah acara selamatan tujuh bulan, Tradisi-tradisi tersebut diadakan dalam rangka mengharap keselamatan bagi ibu dan janin.<sup>10</sup>

Tradisi ini dilaksanakan terkait dengan hadits tentang meniupan roh, saat janin berusia seratus dua puluh hari atau empat bulan dimulailah kehidupan roh, dan saat inilah ditentukan bagaimana berkehidupan selanjutnya, di dunia dan akhirat di tentukan rezekinya, ajalnya, langkah-langkah perilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau orang yang beruntung.<sup>11</sup>

Untuk upacara empat bulan (*Ngupati* atau *Ngupati*) waktu penyelenggaraan upacara tidak terikat pada peraturan yang mengharuskan dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Penyelenggaraan upacara hanya

---

<sup>10</sup>Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syariat Dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Tokoh Kitab Al-Anwar, 2014), 284.

<sup>11</sup>Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya: Khalista, 2006), 6.

ala kadarnya. Dilakukan dalam unit keluarga tersendiri. Dapat dilakukan pada hari-hari tertentu. Penyelenggaraan upacara dapat dilaksanakan menurut keinginan yang mempunyai hajat, kecuali hari jumat. Karena hari jumat merupakan pantangan untuk menyelenggarakan upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara dapat dilakukan sore hari Sesudah asar.

b) Tujuh bulan kehamilan (Mitoni atau *Tingkeban*)

Istilah mitoni berasal dari kata *pitu* (Tujuh). Upacara adat jawa tersebut akan diselenggarakan disaat usia kandungan bayi pertama ibu usianya tujuh bulan. Nama lain dari Mitoni adalah *tingkeban*. Istilah *tingkeban* memiliki makna tutup. Mitoni atau *Tingkeban* biasa upacara terakhir yang dilakukan sebelum melahirkan.<sup>12</sup>

Perlu diketahui bahwa sebelum diadakan upacara-upacara masa kehamilan, terlebih dahulu harus mencari hari yang baik untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Biasanya untuk upacara mitoni atau *tingkeban* jatuh pada hari Selasa dan Sabtu. Diselenggarakan pada siang atau sore hari.

Penyelenggara upacara mitoni/*tingkeban* jatuh pada tanggal gasal. Bagusnya tanggal tujuh, berdasarkan kalender jawa sebelum tanggal 15. Tanggal gasal yang dipilih menunjukkan umur kehamilan (tujuh bulan) yang hitungannya gasal. Pelaksanaanya di siang hari. Dimulai pada

---

<sup>12</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 23.

jam II Siang. Tradisi Jawa telah meyakini bahwa bidadari akan turun dari kayangan untuk mandi pada jam tersebut. Berdasarkan tradisi Jawa yang dipercaya, pada jam II siang mulai melaksanakan upacara mitoni/*tingkeban*, berharap agar berkah bidadari akan didapat oleh wanita yang sedang melaksanakan upacara *tingkeban*.

Untuk kandungan berumur tujuh bulan. Persiapan dan perlengkapan upacara kandungan berumur tujuh bulan (mitoni/*tingkeban*) terdiri dari *sajen siraman*, *kenduri*, persiapan ditempat mandi, persiapan di muka *Pasren*, *Patenan*, atau *senhong* tengah.

*Sajen siraman*, *tumpang robyong*, nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung ditempatkan di *bakul* nasi dari bambu diberi lauk-pauk, telur, daging, terasi, bawang merah, cabemera, ditancapkan di ujung nasi yang berbentuk kerucut tadi. Dikiri kanan diberi ikan asin, kerupuk, syur-mayur, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Persiapan dan perlengkapan untuk *kenduri* yang meliputi *sajen* dan makanan *kenduri selamatan*, nasi majemukan seperangkat nasi dengan lauk-pauk. Tujuh pasang nasi. *Pecel* ayam dan sayur *menir*. Ketan, kolak, apem. Nasi rasulan, nasi gurih beserta lauk pauk, ayam utuh dimasak santan yang disebut *ingkung*, sambal kacang, sambal kedelai, sayur-sayuran mentah terdiri dari kobis, mentimun, jengkol, petai, daun kemangi, taoge. Disertakan juga krecek goreng. Nasi *tumpang asrep-asrepan* (tumpang tanpa

---

<sup>13</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 133–134.

garam) dicampur gula merah, emping ketan, ketan digoreng *sangan* dicampur gula merah. *Penyong*, terbuat dari tepung beras dicairkan diberi aneka macam warna, kuning, hitam putih, dan sebagainya dibuat berlapis-lapis kemudian dikukus hingga masak, dan dipotong-potong.

Persiapan dan perlengkapan ditempat mandi. Air bunga, merupakan air yang diambil dari tujuh mata air kemudian ditaburi berbagai macam bunga-bungaan yang diletakan pada bak mandi. Kepala *tabonan*, adalah yaitu dua buah kelapa yang sedang, tidak terlalu tua, diambil sabutnya sedikit dan diikat. Kemudian dua buah kelapa ini dimasukkan pada bak mandi. Dua buah kelapa muda yang berwarna kuning (kelapa gading) yang telah diberi lukisan arjuna-Sembadra, atau dapat juga panji-Candrakirana, Kamajaya-Kamaratih, Wisnu-Sri. Kedua kelapa itu dimasukan kedalam bak mandi. Dua buah kepala itu untuk upacara *brojolan*. Kadang-kadang selain dua buah kelapa yang dipergunakan untuk upacara ini, juga disediakan *tropong* yaitu alat tenun.<sup>14</sup>

## 2) Upacara dan Ritual Pada Masa Kelahiran

Kelahiran seorang bayi tentu disambut dengan suka cita oleh orang-orang terdekat, khususnya ayah dan ibu jabang bayi (bayi yang warna kulitnya masih merah). Dalam tradisi jawa, terdapat upacara-upacara dan acara-acara yang dilakukan untuk menyambut kehadiran jabang bayi, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Purwadi, *Upacara Tradional Jawa* , 135–139.

## a) Medhem Ari-ari

Tradisi Jawa mengubur ari-ari di emper (samping depan) rumah orang tuanya, kemudian penerangan diberikan sekitar 35 hari (selapan). Ari-ari yang dikubur ini dinamakan *mendhemari-ari*. *Mendhem Ari-ari* adalah tradisi Jawa yang dilaksanakan setelah seorang bayi dilahirkan. Ari-ari merupakan penghubung antara ibu dengan bayi selama di dalam kandungan.

## b) Brokohan

*Brokohan* dilaksanakan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas Anugrah yang diberikan kepada manusia. Acara *brokohan* biasanya dipimpin oleh dukun bayi.<sup>15</sup> Kata *brokohan* berasal dari bahasa Arab “barakah” yang berarti mengharapkan berkah. Biasanya, jika ada bayi yang lahir, tetangga berdatangan tanpa diundang untuk memberikan bingkisan berupa berbagai macam kebutuhan sehari-hari, seperti bedak, sabun, beras, gula, dan sebagainya.

## c) Sepasaran

*Sepasaran* adalah upacara yang dilakukan saat bayi berusia lima hari. Upacara *sepasaran* bisa dibuat sederhana, tetapi bisa juga dibuat meriah, yang dalam istilah Jawa disebut *ewuh* (hajat).

## d) Aqiqah

Aqiqah memiliki makna menyembelih kambing di hari ke tujuh setelah kelahiran bayi. Dilakukannya aqiqah merupakan pengungkapan syukur atas apa yang diberikan Tuhan. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa aqiqah adalah pemotongan rambut bayi baru lahir,

---

<sup>15</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 27.

kambing yang harus disembelih berjumlah 2 ekor apabila bayinya laki-laki, dan hanya satu ekor jika bayinya perempuan.

e) Puputan

Puputan disebut juga *pupak pusar*, yang berarti tali pusar bayi telah puput (putus). Terkadang, pusar bayi putus pada hari ketiga, tetapi ada juga yang baru putus setelah puluhan hari. Upacara puputan dilaksanakan setelah tali pusar bayi putus dari pusarnya. Kemudian, dilakukan kenduri sebagai bentuk *slametan* agar bayi yang tali pusarnya sudah putus tersebut selalu sehat dan selamat. Ada dua macam sesajen untuk acara puputan, yaitu untuk golongan bangsawan berupa nasi, gubahan (sayur-sayuran), bubur merah putih, lima macam bubur, dan jajanan pasar (buah-buahan dan kue-kue). Sedangkan, untuk rakyat biasa berupa nasi, sayur, bubur merah-putih, bubur boro-boro dan jajanan pasar.<sup>16</sup>

f) Selapanan

Selapanan dilaksanakan tiga puluh lima hari setelah kelahiran. Pada hari ke 35 ini, weton bayi tersebut akan terulang lagi. Misal, bayi lahir pada Selasa Wage, maka hari Selasa Wage inilah yang disebut *dina weton*. Selapanan bayi biasanya diikuti dengan kenduri sebagai wujud syukur atas kelahiran atas kesehatan bayi. Hal pertama yang dilakukan dalam serangkaian *selapanan* adalah potong rambut. Potong rambut pertama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi, kemudian dilanjutkan para sesepuh, misal kakek, nenek, atau orang-orang yang ada hubungan kekerabatan dengan orang tua

---

<sup>16</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur*, 29.

bayi. Pada akhirnya, rambut bayi dipotong habis (dicukur gundul).<sup>17</sup>

### 3) Upacara dan Ritual Pada Masa Khitanan

Masyarakat Indonesia menilai bahwa sunat merupakan tradisi kebudayaan yang ditinggalkan pada masa lampau, namun, asalusulnya masih sulit diketahui karena pendokumentasinya tidak ada. Akan tetapi pelaksanaan sunat menurut historitis praktik sudah terjadi sebelum adanya mesjid, gereja, dan kerajaan jawa. Hal tersebut menunjukkan jika sunat kemungkinan bernula pada kalangan masyarakat setempat yang melakukan praktik animisme-animisme.

Praktik sunat dengan alasan ‘agama’ atau ‘tradisi’ di atas aslinya mempunyai keterlibatan yang mendalam berkaitan dengan arti sunat bagi masyarakat jawa dan Madura. Tradisi tersebut beralasan bahawa ada kaitannya antara makna mistis sunat dan ritual permurnian bagi kepercayaan kejawen yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Pelaksanaan ritual ini seringkali disaat krisis kehidupan individu, seperti kelahiran, peralihan masa kanak-kanak menuju kedewasaan, perkawinan, dan kematian, sunat adalah salah satu ritual yang menunjukkan pemurnian individu yang akan memasuki saat krisis dari kanak-kanak menjelang dewasa. Penentuan waktu ritual ini pada laki-laki umur 7-8 tahun, sedangkan bagi perempuan memiliki waktu dan makna tersendiri yaitu umur 7 hari atau 35 hari.<sup>18</sup>

Ritual khitanan merupakan proses yang wajib dilalui oleh seorang laki-laki untuk menyempurnakan keislamannya. Khitanan

<sup>17</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 30.

<sup>18</sup>Achmad Mulyadi, “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2012, 132–33.

untuk komunitas masyarakat umumnya dinamai *sepitan* atau *ngislamken*, disebut *sepitan* sebab prosesnya pada jaman dahulu kemaluannya akan dijepit sebelum kulit uarnya dipotong. Kemudian dinamakan *ngislamken* sebab menjadi penyempurna untuk keislaman laki-laki yang membersihkan segala najis pada anggota tubuhnya. Khitan bagi laki-laki akan membersihkan semua najis sehingga sempurna atau sah saat beribadah.<sup>19</sup>

#### 4) Upacara dan Ritual Pada Masa Perkawinan atau Pernikahan

Sebenarnya upacara-upacara perkawinan adalah simbol persatuansuami dan istri. Bersama-sama mereka akan memakan nasi sepiring, menguyah kapur sirih dan masih banyak lagi. Upacara yang dilakukan sebelum perkawinan oleh masyarakat Jawa tengah dan masyarakat Yogyakarta adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan perkawinan, sifat-sifat upacara akan terlihat sungguh-sungguh sebelum berlangsungnya perkawinan, seperti *siraman* dan *midodareni*.

Sebelum perkawinan harus melakukan persiapan-persiapan sekitar empat puluh hari, calon pengantin wanita akan *dipingit/disengker*, berarti dilarang bepergian, apalagi menemui calon pengantin laki-laki. Ia juga harus menjalankan puasa dengan makanan yang berlemak harus dikurangi, minum jamuserta ramuan *manggir* dibarutkan pada seluruh tubuhnya agar kulitnya semakin halus.<sup>20</sup>

Orang tua yang memiliki anak banyak dari keluarga calon pengantin akan dipilih

<sup>19</sup>Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Ritual Daur Hidup Di Kampung Naga," *Journal of Local Culture* 2, no. 2 (2015): 128.

<sup>20</sup>Purwadi, *Upacara Tradional Jawa*, 165–168.

dalam melakukan upacara *siraman* ini bertujuan agar segera diberikan anak. Disamping itu tuahnya juga akan diambil tuahnya. Beberapa yang menganggap jika upacara *siraman* memiliki tujuan agar kedua mempelai dapat disucikan sebelum memasuki malam *midodareni*, malam ini dianggap sangat sakral. Setelah melakukan *siraman*, menganggap jika mereka telah suci.

Setelah selesai *siraman*, malam harinya diselenggarakan upacara *midodareni*. Pelaksanaan *Midodareni* malam hari sebelum berlangsungnya upacara pernikahan. Malam *midodareni* dipercaya adalah malam yang suci. Karena para *widadari* (bidadari) akan mendatangi pengantin perempuan.

Apa yang dituliskan oleh Difford Geetz tersebut, menjelaskan bahwa serangkaian upacara perkawinan yang menjadi puncak sakralnya adalah pada saat malam *midodareni*. Sifat ritus juga akan tampak dalam upacara *midodareni*. Sifat ritusnya yaitu calon mempelai perempuan didudukan di muka *senhong* tengah.<sup>21</sup>

#### a) Upacara Resepsi Perkawinan

Sebagai upacara puncak dalam serangkaian upacara perkawinannya itu pelaksanaan. Bagi penduduk Jawa khususnya Yogyakarta mengenalnya dengan istilah "*temu*" atau *panggih* atau *kepanggih* yaitu upacara yang mempertemukan kedua pengantin. Tempat pelaksanaannya di rumah keluarga pengantin perempuan. Penyelenggaraan upacara ini setelah melakukan upacara pernikahan.

Upacara *temu* memiliki urutan-urutan yaitu: beberapa pakaian dan perlengkapan

---

<sup>21</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 172–173.

akan diberikan kepada mempelai wanita yang akan dipakai disaat upacara *temu* atau *panggih* sebelum datangnya pengantin laki-laki. Pakaiannya adalah kain bercorak Sido mukti yang juga mempelai wanita pakai. Istilah dari kain kembar tersebut adalah *sawitan*. Bunga untuk perhiasan keris menjadi pelengkap pada pakaian yang dipakai oleh mempelai laki-laki. Atau biasa disebut dengan *gomyok*, bunga melati juga dijadikan sebagai kalung dan hiasan di telinga. Lainnya seperti sirih yang telah di gulung dan diikat dengan benang. Semua perlengkapan ini dibuat oleh *dhukun manten*.

Setelah persiapan semuanya selesai, maka mempelai laki-laki akan datang dengan diiringi oleh anggota kerabatnya menuju ketempat upacara. Setelah sampai pada pintu gerbang upacara, *patah* akan melakukan upacara pertukaran kembang mayang, yaitu gadis dan perjaka yang mengiringi mempelai. Selanjutnya upacara *temu* ini dilaksanakan dengan saling lempar *sadak/gantalan*.

Lanjutan dari upacara ini adalah acara menginjak telur yang ditaruh pada *cobek*. mempelai laki-laki yang harus menginjak telur tersebut. Nantinya mempelai wanita akan membersihkan kaki pengantin laki-laki yang kotor dengan air setaman yang sudah disiapkan dengan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Hal tersebut sebagai lambang sikap yang tegas dari mempelai laki-laki untuk memberikan keturunannya melalui

perempuan yang menjadi istrinya dan menerima kesucian hatinya.<sup>22</sup>

#### 5) Upacara dan Ritual Pada Kematian

Upacara atau ritual kematian di masyarakat dikenal dengan tradisi tahlilan. Dalam tradisi tersebut orang yang sudah meninggal akan didoakan berharap dialam barzah arwahnya bisa tenang. Upacara ini, orang yang telah meninggal akan didoakan oleh orang-orang yang masih hidup dengan bacaan *yasin*, tahlil, ataudzikir-dzikir lain, orang yang meninggal akan mendapat pahala yang telah dikhususkan untuknya. Shodaqah dari keluarga juga diberikan pada arwahnya. Ketika ada orang yang telah meninggal banyak upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.<sup>23</sup>

Dengan dilaksanakan upacara yang sarat dengan doa-doa ini berharap orang yang sudah meninggal akan diampuni dosa-dosanya dan Allah meringankan siksaannya, yang menarik dari tradisi ini adalah penentuan waktu ritual kalendernya yang dilakukan tidak hanya sekali saat hari pertama kematian itu sendiri. Ritual ini kematian masih dilanjutkan dengan *lo'tello*(hari ketiga), *lo' petto'* (hariketujuh), *pa' polo* ( hari keempat puluh), *nyatos* (satu tahun setelah kematian) dan *nyebu*( Hari keseribu dari kematian). Dalam setiap upacara tidak memiliki perubahan atau perbedaan yang sangat terlihat.

Tahlil ,dzikir-dzikir, dan *yasin* selalu tersarat pada setiap upacara. Yang menjadi pembeda antara *lo' tello* dan *lo' petto*, dalam mendoakan orang lain tidak diundang oleh pihak keluarga, akan tetapi sebaliknya orang yang telah meninggal akan didoakan orang-

<sup>22</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* , 176–177.

<sup>23</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, 72.

orang yang melayat. Sedangkan *pa' pollo* dan seterusnya, orang-orang ustru diundang oleh pihak keluarga untuk memberi doa pada orang yang telah meninggal. Beda lagi dengan upacara *nyato* suntuk upacara peringatan satu tahun meninggalnya seseorang. Peringatan tahunan bagi seorang kiai atau orang shaleh dilaksanakan setahun sekali. Dilakukannya upacara setahun sekali ini bukan mengirim doa untuk kiai agar di alam sana bisa tenang, melainkan agar barokah dapat diterima oleh orang-orang yang mendoakan.<sup>24</sup>

## 2. Konsep Sedulur Sikep

Masyarakat Sedulur Sikep (Samin) merupakan anak cucu dari pengikut Ki Samin Surosentiko yang mengajarkan Sedulur Sikep, semangat melawan Belanda yang dia kobarkan bukan dalam bentuk kekerasan. Penyebaran Sedulur Sikep berapa di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi.

Desa Klopoduwur (Blora) menjadi tempat dimulainya ajaran Ki Samin Surosentiko tahun 1890. Masyarakat desa pada tahun 1905 para pengikut ajaran Samin telah mengubah gaya hidup dan aktivitas sehari-hari di desanya. Mereka mulai berhenti menyeter di lumbung desa, tidak membayar pajak. Masyarakat sikep dengan patuh dan konsekuen menjalani dan menghayati pandangan hidupnya, sehingga adanya perbedaan antara masyarakat Sikep dengan lainnya dalam lingkungan sosial yang menjadikannya sebuah budaya tersendiri. Misalnya mereka tidak lagi mencari nafkah dengan cara "berdagang". Selain itu, mereka juga menolak adanya sekolah formal sebagai salah satu sarana dalam mendidik generasi mudanya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 129–130.

<sup>25</sup>Muhammad Taufiq? & Anis Tyas Kuncoro, "Pasuwitan Sebagai Legalitas Perkawinan: Telaah Hukum Islam Terhadap Perkawinan Suku Samin

Sebuah konsekuensi bahwa ajaran atau kebudayaan ingin diekskiskan oleh pemilik kepada lingkungannya, sehingga diekskiskan dengan berbagai langkah. Tidak bedanya komunitas Samin tahun 1890 di Blora, oleh Ki Samin Surosentiko (Surosentiko lahir tahun 1859) mengekspansi dan mengadakan perlawanan terhadap belanda pada abad ke-20 ke wilayah Bojonegoro, Madiun, Ngawi, Rembang, Pati, dan Kudus.

Benang penghubung yang menerima ajaran Samin di Kudus kiprah Sosar, Radiwongso, dan Proyongaden. Beberapa versi telah menjelaskan penyebaran ajaran Samin di Kudus pertama, Samin Kudus muncul dari Desa Klopoduwur, Kab. Blora, Jateng, tahun 1890. Kedua, ajaran Samin bermula di Desa Randublatung, Blora, Jateng dimotori Surowijoyo yang diteruskan putranya, surosentiko, bertemu warga kutuk ( Sosar ), Radiwongso ( Dukuh Kaliyoso), dan Prayongaden ( Desa Larekrejo) sehingga terciptanya Samin di Kudus. Ketiga, Ki Samin dari randublatung datang ke Desa Kutuk untuk mengajarkan ajaran samin. Keempat, Raden Kohar yang melakukan ekspansi dan membangun pusat perlawanan belanda, dan Kelima, Ki Samin Surosentiko yang membawa ajaran Samin pada tahun 1916 bermula dengan gagalnya ekspansi di Tuban. Sehingga sukari meneruskan ajaran Samin dari Desa Kutuk tahun 2009.<sup>26</sup>

Masyarakat Samin yang disebut dengan, ‘Wong Samin’, diberikan oleh masyarakat luar. Sedangkan sebutan mereka untuk diri sendiri adalah “Masyarakat Sikep”, menurut mereka sebutan Masyarakatan sikep lebih disenangi. Arti dari sikep sendiri adalah: Sikep (sikap) yang memiliki makna maknawati yang teguh, kemudian Sikep (memeluk) makna yang dimiliki adalah “persatuan hati”.

---

Di Kabupaten Pati,” *Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018), 58–59.

<sup>26</sup>Moh. Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin* (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), 82–84.

Semua manusia menurut mereka sama dimana wanita akan dinikahi oleh seorang laki-laki dan laki-laki juga akan dinikahi oleh wanita. Namun mereka menjadikan itu sebagai identitas kemasyarakatannya. Sepintas tidak ada perbedaan antara masyarakat Suku Samin dengan penduduk biasa, sebab mereka juga hidup seperti masyarakat pada umumnya, mereka juga memiliki berbagai macam alat-alat yang membantu dalam beraktivitas sehari-hari seperti motor, televisi serta masih banyak lagi. Perbedaan yang dimiliki mereka dengan penduduk lainnya dalam kehidupan sosial. Dalam hidup bermasyarakat yang mereka jalani memiliki aturan tersendiri. Contohnya dalam bidang politik, mereka sangat dikenal tidak mematuhi pemerintah, namun dalam hak suara mereka tetap akan menyalurkannya. Namun yang menjadi pembeda dengan lainnya pilihan mereka tergantung pada keputusan dari Kepala Suku Samin.<sup>27</sup>

#### **a. Keberagamaan Sedulur Sikep**

Masyarakat Sedulur Sikep sejak lahir telah membawa agama Adam, Adam adalah wujud dari “ucapan” dan diwujudkan melalui aktivitas yang baik. Istilah “Adam” muncul untuk bukti pemahaman Samin sebagai mana tuhan telah menciptakan manusia pertama di bumi. Kata “agama” tersebut tidak memiliki arti sebagai agama, akan tetapi maknanya lebih mengarah pada “ugeman” atau pegangan hidup, ajaran etika yang termuat dalam tradisi tersebut menjadi pegangan dan kepercayaan yang dipertahankan sejak kecil melalui pendidikan nonformal (dalam keluarga) dengan model tuturan/tradisi lisan (*oral tradition*) dan tauladan (*figur*).

Untuk memperoleh pemahaman tentang agama sebagai sebuah istilah/nama dan agama sebagai sebuah ajaran, perlu dipahami beberapa

---

<sup>27</sup>Muhammad Taufiq? & Anis Tyas Kuncoro, “Pasuwitan Sebagai Legalitas Perkawinan: Telaah Hukum Islam Terhadap Perkawinan Suku Samin Di Kabupaten Pati,” *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018), 58–62.

pendapat para pakar berikut ini. Menurut Dadang Kahmad bahwa berdasarkan sudut pandang kebahasaan, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau berasal dari suku kata ‘a’ dan ‘agama’. ‘A’ bermakna tidak dan ‘gama’ bermakna kacau. Maka agama merupakan aturan untuk manusia agar hidupnya tidak berantakan. Pendapat pakar agama, Jevons, agama menunjukkan arti ibadat yang berdasarkan yang berasaskan pada ketundukan, rasa takut, dan hormat. Cicero mengatakan agama merupakan anutan yang menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan, Herbert Spencer menjelaskan bahwa agama memiliki faktor utama yaitu iman, yang kekuasaannya tidak memiliki batasan dengan apapun.<sup>28</sup>

Jika dilihat dari makna tersebut dapat digambarkan jika agama bukan sekedar keyakinan, melainkan agama sebagai pondasi manusia dalam melakukan segala tindakan di masyarakat, alasan inilah yang menjadikan agama sangat diyakini oleh masyarakat Sedulur Sikep.<sup>29</sup> Kajian agama Adam tidak ada sangkutannya dengan proses pewahyuan karena mutlak muncul dari ide dasar orang tua dengan turun-temurun. Sehingga perlu dikaji secara utuh selain apa itu agama dan apa pula itu budaya karena kedua-keduanya terdapat garis tipis dalam sudut keilmuan sehingga perlu dikupas pula.

Mengkaji tentang agama dan budaya, perlu diingat kembali hasil penelitian para antropolog dunia di daerah terpencil, Afrika, pada masa lalu belum tersentuh agama. Masyarakat terpencil tersebut berperilaku yang pada dasarnya sama dengan perilaku orang yang beragama,

---

<sup>28</sup>Moh. Rosyid, *Samin Kudus, Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 196–198.

<sup>29</sup>Umma Farida, “Partisipasi Komunitas Samin Dalam Guyub Rukun: Mrajut Harmoni Kelompok Agama Di Desa Karangrowo Undaan Kudus, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan 4, no. 1 (2016): 56.

sehingga dinyatakan bahwa agama adalah hasil kebudayaan, sebagai ilustrasi, pemahaman pemeluk agama terhadap kitab suci dari Tuhannya tidak selalu dapat menafsirkan sesuai kemampuan, bahkan berbagai tingkah laku keagamaan bukanlah diatur oleh ayat dari Kitab melainkan oleh interpretasi mereka terhadap ayat suci tersebut. Jadi, orang yang dianggap tidak beragama pun ( sebagaimana Samin ) pada dasarnya mereka telah melakukan ajaran agama setiap harinya.

Untuk memahami potensi batiniyah yang dimiliki Samin perlu dipahami beberapa aktivitas yang berhubungan dengan Samin meliputi doa, konsep tentang alam, konsep tentang Tuhan, konsep (yang disejajarkan dengan) rukun islam dan iman, dan tempat ibadah.<sup>30</sup>

### 3. Deskripsi Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah swt. Dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul panca Muhammad.<sup>31</sup>

Menurut Hasan al-Banna, Aqa'ad (bentuk jamak dari Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenaran oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sebelum seseorang sampai tingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dahulu *pertama*: Syak, yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. *Kedua*: zhan,

---

<sup>30</sup>Moh. Rosyid, *Samin Kudus, Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal*, 198–200.

<sup>31</sup>Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), 4.

yaitu salah satu lebih kuat dari sedikit dari lainnya karena dalil yang menguatkannya. *Ketiga*: Ghalabatuz zhan, yaitu cenderung lebih menguatkan salah satu karena dalilnya lebih kuat, tapi belum menghasilkan keyakinan penuh. *Keempat*: ilmu, yaitu menerima salah satu dengan sepenuh hati karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah sampai ketinggian ilmu inilah yang disebut dengan aqidah.<sup>32</sup>

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah sebagai berikut :

- 1) Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilahi (Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah af' Allah, dan lain-lain
- 2) Nubuwat, yaitu membahas apa saja yang ada kaitannya dengan Nabi dan Rasul, didalam juga membahasmengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, keramat dan sebagainya.
- 3) Ruhaniyat, yaitu membahas apa saja yang ada kaitannya dengan alam metafisika (malaikat, jin, iblis, setan dan roh)
- 4) Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sam'y (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah) seperti alam berzakh, akhirat, azab, kubur, tanda-tanda kiamat, surga, dan neraka.<sup>33</sup>

*Iman mujmal* merupakan kepercayaan global yaitu kepercayaan terhadap Allah dan rasul atas semua Firman-Nya. Iman yang seperti itu sah saja bagi orang awam. Karena dengan iman seperti itu dapat dengan sendirinya meyakini semua rukun-rukun iman yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan takdir. Semuanya tertulis di dalam dalam firman Allah dan sabda rasul-Nya. Mempercayai semua rukun-rukun tersebut dengan rinci dikatakan *Iman musfasshal*.

---

<sup>32</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1992), 1–3.

<sup>33</sup>Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 14.

Setiap mukallaf hukumnya wajib mempelajari Ilmu akidah bertujuan supaya semua sifat-sifat Allah dan rasul-Nya dapat dikenali seperti yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mengenali tentang semua yang membinasakan iman juga wajibserta segala sesuatu yang berkaitan dengan alam gaib, misalnya malaikat, jin, azab kubur, kebangkitan kubur, pemeriksaan (hisab), dan lain-lain.

Hal tersebut sangat diwajibkan untuk dipelajari dan dipercaya sehingga dapat menjauhkan dari kemusyrikan dan kemunafikan. Syirik adalah dosa besar yang tak ada ampunannya.

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿١١٦﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) syirik dan ia akan mengampuni dosa lainnya bagi siapa saja yang ia kehendaki.” (QS. An-Nisa 116)<sup>34</sup>*

### a. Sumber-Sumber Aqidah Islam

#### 1) Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah tali Allah yang kokoh, pelita-Nya yang terang berkilauan, yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad saw, dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Ia adalah mukjizat, baik pada lafaz dan makna maupun pada stuktur dan gaya bahasanya. Dengan mukjizat itulah Allah swt menantang orang-orang Arab untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur’an atau serupa dengan sebuah surat dari kandungannya. Ia adalah kalam Allah swt dengan huruf dan bunyinya, ia bukan makhluk dari padanya Allah swt memulai kalam-Nya dan kepada-Nya ia mengembalikan sifat-Nya.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), 112.

Atau dengan kata lain, dar dalam dada dan tulisan diakhir zaman.

Dengan hikmah-Nya ia menjadikan Al-Qur'an ini mudah dipahami Firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah oaring yang (mau) mengambil pelajaran?” (al-Qamar:17)<sup>35</sup>*

Inilah yang membuat upaya memahami dan merenungi makna-makna dan tujuan-tujuannya menjadi mudah dan dapat dilakukan oleh semua manusia. Setiap orang memiliki kemampuan tertentu untuk memahami, menalar dan merenungi muatan-muatannya, dan karenanya terpengaruh dengan ibrah, nasihat, ancaman dan janjinya. Jadi, kemampuan itu bukan monopoli sebagian orang tertentu saja. Itulah sebabnya Allah swt menyusun kita untuk senantiasa merenunginya.

Al-Qur'an adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat islam, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya merujuk kepada Al-Qur'an. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang sangat utama, kebenaran dan kejujuran semata semuanya terkandung di dalamnya.<sup>36</sup>

## 2) Sunnah

Sunnah adalah wahyu kedua sebagaimana Rasulullah saw menyebutnya begitu dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku telah diberi Al-Qur'an dan sesuatu yang

<sup>35</sup> Alquran, Al-Qamar ayat 17, *Alqur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan Penerbit Alquran, 629).

<sup>36</sup>Ibrahim bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 18–21.

seperti itu”. “Maksudnya dari kalimat “dan sesuatu yang seperti itu” adalah Sunnah.

Sunnah merupakan tafsiran yang mampu menggali rahasia muatan dan hukum yang ada pada Al-Qur’an. Ia menafsirkan ayat-ayat yang masih bersifat umum dan menjelaskan ayat-ayat yang masih sama. Semua sunnah yang datang dari Rasulullah adalah upaya menyampaikan Al-Qur’an. Maka sepenuhnya berisi kebenaran dan kejujuran, bahkan menjadi kalam terfasih sesudah kalam Allah. Penjelasan yang sempurna tidak dapat diberikan oleh orang yang tidak fasih.

Wahyu yang telah diterima Rasulullah saw semuanya sudah dijelaskan sampai agama ini disempurnakan oleh Allah. Semua yang manusia butuhkan dalam kehidupan dunia dan akherat telah dijelaskan dan jauh dari sesuatu yang samar atau tersembunyi. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>37</sup>

*“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (al-Maidah:3)*

Karena itu, hilangnya satu bagian dari sunnah Rasul sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur’an. Sehingga umat islam sepanjang sejarah telah berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan memelihara kelangsungan keabsahan dan validitas Sunnah. Mereka yang membaca

---

<sup>37</sup> Alquran, Al-Maidah ayat 3, *Alqur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan Penerbit Alquran, 107.

sejarah tentu akan tahu betapa sempurna umat Islam menunaikan tugas suci tersebut.<sup>38</sup>

### 3) Fungsi Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Kalau ajaran islam kita bagi dalam sistematika aqidah, ibadah, akhlak, dan Mu'amalat, atau aqidah, syari'ah dan akhlak, atau iman, islam, ihsan, maka tidak dapat memisahkan ketiga aspek atau keempat aspek di atas. Keterikatan satu dengan yang lain.

Jika aqidah yang dimiliki seseorang kuat, sudah jelas akan menjalankan ibadah dengan taat, mempunyai akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah swt kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak balik dan bersilang.

Itulah sebabnya Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai hari kiamat.<sup>39</sup>

### 4) Sebab-Sebab Yang Dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah Islam

#### 1) Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan yang lain. satu-satunya dosa besar yang tidak bakal diampuni oleh

<sup>38</sup>Ibrahim bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 30–33.

<sup>39</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 9–10.

Allah Swt selama bersangkutan tidak bertaubat di masa hayatnya. Setiap orang yang melakukan perbuatan syirik, baik syirik apapun namanya dan bagaimana bentuknya, pasti akan mendapat hukuman yang setimpal atas perbuatannya itu di akhirat kelak.<sup>40</sup>

2) Nifaq

Nifaq secara bahasa nifaq berasal dari kata lobang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun nifaq menurut syara' memiliki arti memperlihatkan Islam dan kebaikan namun kekufuran dan kejahatan telah disembunyikan.

3) Kufur

Kufur adalah kata lampau yang artinya secara bahasa menutupi. Sedangkan bentuk dari pelaku yaitu kafir yang artinya menutupi.

4) Murtad

Murtad adalah dari kata irtadad menurut ifta'ala berasal dari kata riddah yang artinya berbalik. Kata riddah dan irtadad dua-duanya berarti kembali kepada jalan, dari mana orang yang datang semula. Tetapi kata Riddah khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran disebut murtad.

5) Khurafat

Khurafat ialah cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpan dari ajaran Islam.

---

<sup>40</sup>Mansur Said, *Bahaya Syirik Dalam Islam* (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1996), 9.

- 6) Munafiq  
Munafiq merupakan apabila berjanji mengingkari, apabila berdusta, dan apabila dipercaya mengkhianati.
- 7) Bi'dah  
Bid'ah adalah sesuatu yang tidak dikenal atau tidak pernah terjadi dimasa Kanjeng Nabi Saw. Baik berkaitan tentang akidah, syari'ah atau muamalah.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya. Terdapat banyak penelitian yang membicarakan tentang Masyarakat Samin.

1. Buku yang tertulis oleh Akbar berjudul “ *Makna Ritual Lamaran dan Magang Dalam pernikahan Adat Masyarakat Samin di Bojonegoro*” Penelitian ini memiliki tujuan agar makna komunikatif, peristiwa dan makna tindak komunikatif dalam ritual lamaran dan pernikahan adat samin dapat diketahui oleh penulis. Dari penelitian tersebut ada perubahan zaman dan seiringnya waktu telah melunturkan ritual pernikahan Samin. Dalam ritual terdapat perubahan dalam proses komunikasi dan perilaku komunikatif. Lambat-laun ritual yang memiliki makna sangat sakral mulai menghilang.<sup>42</sup>
2. Jurnal Dari Tine Suartina yang berjudul “Pluralisme Hukum dan Sistem Perkawinan Sikep, *Legal Pluralisme and The Marriage System Of Wong*”. Isi dari jurnal Tine Suartina yaitu Perkawinan sebagai hubungan yang sacral bagi manusia. Praktik sistem perkawinan tersebut yang diterapkan oleh komunitas-komunitas Sedulur Sikep. Komunitas *wong sikep* dalam melaksanakan hukum perkawinan dengan cara yang berbeda, ada yang memegang hukum adat secara

---

<sup>41</sup>Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at Dan Membenahi Adat Istiadat* (Sarang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2016), 65.

<sup>42</sup>Siti Munawaroh dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*, 8.

- murni dan lainnya menyesuaikan dengan adanya hukum (perkawinan) negara.<sup>43</sup>
3. Jurnal dari Anis Fitriyah yang berjudul “Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus”. Isi dari jurnal Anis Fitriyah yaitu dalam lembaga formal terdapat sisa dari keturunan Sedulur Sikep, ini menjadi suatu keadaan yang positif, sebab sedulur sikep merupakan komunitas yang dianggap tidak memiliki pendidikan yang dimaksud tidak berpendidikan secara formal, akan tetapi ini juga menjadi polemic yang berhubungan dengan pendidikan agama yang dijalani mereka. Agama yang diakui oleh siswa keturunan Sedulur Sikep berbeda dengan agama lain misalnya: Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.<sup>44</sup>
  4. Jurnal dari Moh. Agus Prasetyo dkk yang berjudul “Pelaksanaan Perkawinan dan Pewarisan Masyarakat Adat Sedulur Sikep Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati”. Isi dari Jurnal Moh. Agus Prasetyo dkk yaitu Perkawinan dan Pewarisan adalah suatu alur peristiwa yang saling berhubungan di kehidupan manusia. Praktik perkawinan antara Sedulur Sikep yaitu perkawinan antara Sedulur Sikep sesuai nilai ajaran Samin (*serat pikukuh kasajaten*) dan untuk pewarisan adat masyarakat adat Sedulur Sikep menggunakan sistem pembagian pewarisan parental, (*semua anak mendapat bagian*).<sup>45</sup>
  5. Jurnal dari Moh. Rosyid yang berjudul “Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah Dalam

---

<sup>43</sup>Tine Suartina, “Pluralisme Hukum Dan Sistem Perkawinan Wong Sikep Legal Pluralisme And The Marriage System of Wonf Sikep,” *Jurnal Masyarakat & Budaya* 16, no. 3 (2014).

<sup>44</sup>Anis Fitriyah, “Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal Di Kudus,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015).

<sup>45</sup>Moh Agus Prasetyo dkk, “Pelaksanaan Perkawinan Dan Pewarisan Masyarakat Adat Sedulur Sikep Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Moh.,” *Jurnal Sosial Budaya* 7, no. 1 (2014).

Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya” isi jurnal Moh, Rosyid yaitu Kondisi masyarakat Samin di Kudus kini tetap teguh berpegang pada ajaran Samin dan beragama Adam, perkawinannya tidak dicatat, sebagian dari mereka tidak sekolah formal yang menafsirkan ajaran Ki Samin (ketika zaman penjajahan) bahwa sekolah sama dengan menaati belanda. Dan ciri khas dari masyarakat Samin adalah beragama Adam, berkarakter dalam hidup dan taat beribadah.<sup>46</sup>

Beberapa penelitian tentang masyarakat Samin tersebut belum ada yang meneliti mengenai ritual yang berkaitan syarat untuk menjadi anggota komunitas Samin seutuhnya. Penelitian ini hendak menelusuri ritus inisiasi tersebut agar pemahaman terhadap komunitas Samin lebih komprehensif. Ritus peralihan menuju menjadi Samin seutuhnya ini penting dipelajari mengingat sebagian besar masyarakat Samin memiliki identitas keagamaan ganda, selain tercatat di Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai umat Islam, namun sebenarnya mereka memiliki sistem keyakinan tersendiri, yaitu yang mereka sebut sebagai ‘agama Adam’.

### C. Kerangka Berpikir

Peneliti mencoba menjabatani dalam penelitian ini dengan menggunakan teori relevan dengan objek kajian yang akan penulis teliti, pertama berkaitan dengan Totemisme yang diusung oleh Emile Durkheim yang mengungkapkan masyarakat merupakan sumber agama. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada masyarakat Erunta yang berada di Australia, Totemisme merupakan sistam agama yang mana dapat berbentuk binatang, benda dan tumbuhan. Menggapnya sakral dan dapat dijadikan sebagai symbol suatu klan. Totemisme juga dipandang Durkheim sebagai bentuk agama sangat

---

<sup>46</sup>Moh. Rosyid, “Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya,” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 42, no. 2 (2016): 167.

sederhana dan primitif dan mempercayai suatu klan ada hubungannya dengan totemisme.<sup>47</sup>

Dalam buku yang lainnya Durkheim mengatakan citraan-citraan totemic tidak sekedar bentuk yang sakral. Objek ritus juga dari beberapa hal real, sebab kaitannya pada totem. Yang dimaksud pada hal ini merupakan ciptaan-ciptaan yang mirip dengan spesies, peninggalan kuno totemic dan anggota marga. Karena desain-desain yang mempresentasikan totem bisa menimbulkan perasaan religious, sehingga suatu yang bersifat alamiah jika beberapa hal yang dipresentasikan juga mempunyai property yang sama dengan beberapa desain yang sudah ada.<sup>48</sup>

Kondisi ini sama dengan masyarakat Klopoduwur yang mana nilai adat dan tradisi local dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Dari sebuah pelaksanaan dimana dalam pelaksanaannya mereka menjalankan upacara atau sebuah ritual jika ingin menjadi pengikut Saminya itu tahapannya meliputi *Puasa, Doa, Ibadah, dll.*

Ritual pada dasarnya merupakan kata-kata yang dirangkai, pemeluk agama yang bertindak memakai benda-benda, peralatan dan perlengkapan yang telah ditentukan, tempat yang sudah ditentukan dan pakaian yang dipakai juga telah ditentukan.<sup>49</sup> Melakukan ritual memiliki tujuan agar suatu pekerjaan dapat memberikan berkah dan rezeki yang berlimbah.<sup>50</sup>

Durkheim begitu tertarik pada perubahan cara bagaimana terbentuknya solidaritas, solidaritas telah dibentuk oleh Durkheim menjadi dua tipe, yakni solidaritas Mekanis dan Organik. Ritus peralihan menggunakan Tipe yang *pertama* adalah solidaritas Mekanik, masyarakat yang sederhana yaitu generalis yang membentuk semua

---

<sup>47</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 106.

<sup>48</sup>Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (Yogyakarta: IRCisoD, 2011), 191.

<sup>49</sup>Imam suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

<sup>50</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 95.

orang menjadi satu masyarakat. Masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan yang sama serta tujuan yang dimiliki dan tanggung jawabnya sama akan menciptakan sebuah ikatan.

Dari teori Solidaritas Mekanik Durkheim kaitannya sangat erat dengan masyarakat yang terdapat pada suatu tradisi Ritus Peralihan Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur, yang masa masyarakat itu membentuk dua tipe solidaritas, *pertama* jika dilihat dari solidaritas mekanis masyarakat Desa Klopoduwur pembentukannya dengan kekuatan emosional sebagai masyarakat satu wilayah. Dimana adat lokal selalu dijunjung tinggi dan segala katifitas bertradisi dilakukan secara bersama-sama.

Kehidupan di Sedulur Sikep Sebagai pengikut agama Adam, masyarakat Samin umumnya memiliki identitas keagamaan ganda. Secara administratif/formal, masyarakat Samin umumnya tercatat beragama Islam, namun pada tataran privat/individu, mereka umumnya belum melaksanakan ajaran/syariat Islam tetapi mengikuti ajaran Saminisme dengan menjalankan ritual 'keagamaan' yang mereka sebut agama Adam. Salah satu ritual yang mereka lakukan adalah ritual untuk menjadi Samin. Pemahaman terhadap ritual menjadi Samin ini penting bagi para pendakwah Islam agar dalam mendakwahkan Islam juga menyentuh nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran 'agama Adam' tersebut sehingga dakwahnya lebih mengenal di hati para anggota masyarakat Samin. Hal-hal transendental yang dicari dalam 'agama Adam' hendaknya bisa tunjukkan bahwa hal itu ada dalam ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat Samin yang mengaku sebagai umat Islam bisa menjadi umat Islam yang *kaffah*, seutuhnya sebagai umat Islam, tidak hanya mengaku sebagai umat Islam sebagaimana tercantum dalam KTP.

Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

